

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (PQ4R)**

#### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 740) mengartikan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Secara harfiah metode berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Suprihatiningrum (2013: 282) mengemukakan bahwa metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi diri strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan kelompok. Djamarah dan Zain (2010:

75) mengemukakan bahwa metode dapat diartikan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa definisi para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

## **2. Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Suprijono (2010: 103-111) mengemukakan bahwa jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat diterapkan, diantaranya yaitu (1) metode PQ4R, yaitu metode yang dikembangkan agar siswa dapat membaca efektif melalui kegiatan *Preview* (peserta didik menemukan ide-ide pokok dalam bacaan), *Question* (peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri), *Read* (peserta didik membaca keseluruhan bacaan untuk mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskannya), *Reflect* (peserta didik melakukan refleksi dengan cara memahami apa yang telah dibacanya), *Recite* (peserta didik merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari), dan *Review* (peserta didik merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukannya), (2) metode catatan terbimbing (*Guided Note Taking*), yaitu metode yang dikembangkan

agar metode ceramah yang dibawakan oleh guru mendapat perhatian siswa, (3) metode *Snowball Drilling*, yaitu metode yang dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan, (4) metode *Concept Mapping*, yaitu metode untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya dengan menggunakan peta konsep, (5) metode *Giving Question and Getting Answer*, yaitu metode yang dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, dan (6) metode *Talking Stick*, yaitu metode yang dikembangkan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar yaitu metode PQ4R karena metode ini dapat menumbuhkan cara berfikir kritis dan mengingat apa yang siswa baca serta dapat memicu proses belajar aktif.

### **3. Pengertian Metode PQ4R**

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memicu belajar aktif. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Reriew*). Metode pembelajaran PQ4R merupakan rangkaian inovasi dari pendekatan konstruktivis dalam belajar dikembangkan oleh oleh Thomas dan Robinson (Trianto 2010: 151).

Menurut Trianto (2010: 150) metode pembelajaran PQ4R adalah salah satu bagian dari strategi elaborasi. Metode pembelajaran PQ4R dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang siswa baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan membaca buku pelajaran secara berkelompok. Siswa diminta untuk mengeksplorasi kemampuannya membuat struktur berpikir sebelum membaca dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan bagi siswa untuk menggali informasi yang dibutuhkan dari teks bacaan. Kemudian siswa secara mandiri membaca teks sembari mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PQ4R adalah suatu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu memahami dan mengingatkan materi yang mereka baca serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengalaman awal dalam belajar melalui aktivitas membaca.

Metode pembelajaran PQ4R akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca sebagai sebuah proses interaktif antara bahasa dan pikiran. Hal inilah yang kemudian diharapkan dapat tercapai, sehingga tidak hanya siswa-siswa tertentu saja yang aktif, namun seluruh siswa yang mengikuti diskusi dapat aktif dalam bekerjasama dalam memecahkan masalahnya.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Metode PQ4R**

Metode pembelajaran PQ4R memiliki kelebihan dan kelemahan seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lainnya. Puspita,

2012(dalam <http://www.kajianpustaka.com/2013/01/strategi-membaca-pq4r.html>. 020114/13:30) mengemukakan bahwa:

- a. Kelebihan strategi PQ4R, yaitu:
  - 1) Sangat tepat digunakan dalam pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran.
  - 3) Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan.
  - 4) Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya
  - 5) Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.
- b. Kekurangan metode PQ4R
  - 1) Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.
  - 2) Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia di sekolah.
  - 3) Tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan penggunaan metode PQ4R ini berjalan baik guru perlu benar-benar memahami siswa di dalam kelas agar dapat meminimalisir kekurangan dalam penggunaan metode ini. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

## 5. Langkah-langkah Metode PQ4R

Setiap guru di sekolah berharap dapat membuat siswanya aktif saat proses pembelajarannya berlangsung. Namun para guru juga perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai metode yang ingin digunakan.

Menurut Suprijono (2010: 103) langkah-langkah metode pembelajaran PQ4R adalah sebagai berikut:

- a. *P- Preview* (peninjauan)  
Siswa menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan. Pelacakan ide pokok dilakukan dengan membiasakan siswa membaca selintas dan cepat bahan bacaan.
- b. *Q- Question* (bertanya)  
Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks.
- c. *R- Read* (membaca)  
Siswa membaca secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya.
- d. *R- Reflect* (merefleksi)  
Selama membaca siswa harus melakukan refleksi. Siswa mencoba memahami apa yang dibacanya.
- e. *R- Recite* (merenungkan)  
Pada tahap ini siswa diminta merenungkan kembali informasi yang telah dibacanya baik secara tulisan ataupun lisan.
- f. *R- Review* (memeriksa)  
Siswa merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukannya.

Selanjutnya menurut Trianto (2010: 151) langkah-langkah metode pembelajaran PQ4R adalah sebagai berikut:

- a. *P- Preview* (peninjauan)  
  
Pembelajaran diawali dengan siswa membaca selintas dengan cepat bahan bacaan. Fokus *preview* adalah peserta didik menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bacaan.
- b. *Q- Question* (bertanya)  
  
Langkah kedua adalah siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa.. Pertanyaan itu meliputi apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana atau 5W 1H (*what, who, where, when, why, and how*).

c. R- *Read* (membaca)

Langkah ketiga, siswa membaca secara detail dari bahan-bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada tahap ini siswa diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskannya.

d. R- *Reflect* (merefleksi)

Langkah keempat, siswa diminta untuk tidak hanya cukup mengingat atau menghafal tetapi untuk memahami informasi yang telah dipresentasikan.

e. R- *Recite* (merenungkan)

Langkah kelima adalah siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.

f. R- *Review* (memeriksa)

Pada langkah terakhir ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat (inti sari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa tahap pelaksanaannya metode pembelajaran PQ4R diawali (1) *Preview* (peninjauan); tahap untuk menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan dengan membaca selintas dan cepat, (2) *Question* (merumuskan pertanyaan); tahap membuat pertanyaan-

pertanyaan untuk dirinya sendiri, (3) *Read* (membaca); tahap membaca secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya, (4) *Reflect* (melakukan refleksi); tahap memahami bahan bacaan yang telah dibaca, (5) *Recite* (mengendapkan dan mengingat kembali); tahap seseorang mengendapkan apa yang telah dipelajari, dan (6) *Review* (membuat rangkuman); tahap merumuskan inti sari dari bahan yang telah dibacanya.

Dengan kondisi seperti yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran dengan metode PQ4R diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Belajar**

### **1. Aktivitas Belajar**

Aktivitas berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Aktivitas harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 23). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 3) aktivitas yaitu kegiatan. Sedangkan Sardiman (2010: 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas selalu terkait.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Lebih lanjut



Kunandar (2010: 27) mengemukakan aktivitas belajar yaitu keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas belajar menurut para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan siswa yang bersifat fisik maupun mental baik sikap. Fikiran, perhatian, dan aktivitas selama proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan belajar dan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Adapun indikator aktivitas belajar siswa menurut Kunandar (2010: 27) yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi memperhatikan penjelasan dari guru, bertanya pada guru, menjawab pertanyaan dari guru, memberikan pendapat, antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode PQ4R, kerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, tidak mengganggu teman, dan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan guru.

Selain itu, indikator aktivitas belajar siswa berkenaan dengan metode pembelajaran PQ4R menurut Triyanto (2010: 154-155) yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi kegiatan *Preview* (peninjauan) yakni siswa membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kegiatan *Question* (bertanya) yakni siswa memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya, kegiatan *Read*

(membaca) yakni siswa membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang dibuatnya, kegiatan *Reflect* (merefleksi) yakni siswa mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan bacaan, kegiatan *Recite* (merenungkan) yakni siswa menanyakan dan menjawab pertanyaan pertanyaan serta membuat inti sari, dan kegiatan *Review* (memeriksa) yakni siswa membaca inti sari yang telah dibuatnya dan membaca kembali bahan bacaan.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswanya sendiri. Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) adalah kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sunaryo (Komalasari, 2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Selain itu, Bruner (Trianto, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Belajar

menurut pandangan konstruktivistik, merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh pembelajar.

Belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang, yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Sejalan dengan itu Gagne (Suprijono, 2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seorang secara alamiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terlihat bahwa teori tersebut memiliki perbedaan. Namun begitu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan yang kompleks dimana siswa yang mencari dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan, sehingga mereka benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya tersebut. Pengetahuan tersebut akibat dari pengalaman-pengalaman yang bermakna yang dialami siswa yang berlangsung relatif lama.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar didapatkan dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Hamalik (2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya

perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sejalan dengan itu Bloom (Sagala, 2010: 34) menyatakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif, dan psikomotor, beserta tingkatan kognitif dan aspek-aspeknya. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan ranah yaitu, peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Berdasarkan Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di Sekolah Dasar dikemukakan bahwa:

- a. Kompetensi pengetahuan (kognitif) yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Kompetensi sikap (afektif) yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
  - 1) Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - 2) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
  - 3) Tanggungjawab, adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu dan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

- 4) Santun adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasamaupun perilaku.
  - 5) Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan dari suatu perbedaan.
  - 6) Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.
- c. Kompetensi keterampilan (psikomotor) yaitu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini dari kompetensi pengetahuan siswa, meliputi pengetahuan, pemahaman, dan analisis yang diperoleh dari tes formatif di akhir tiap siklusnya. Menurut Kemendikbud (2013: 71) kompetensi sikap dinilai pada sikap percaya diri siswa dengan indikator meliputi berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, berani presentasi di depan kelas, dan berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Indikator kompetensi keterampilan meliputi mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi, pertanyaan singkat, jelas, dan mudah dimengerti, berani mengomunkasikan kesimpulan, menyajikan informasi sesuai sumber data atau pengalamannya, dan menyajikan informasi dengan bahasa yang jelas dan singkat.

#### 4. Teori Belajar

Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses belajar dimulai sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya. Banyak teori tentang belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme.

##### a. Teori belajar behaviorisme

Perspektif behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Ivan Pavlov pada tahun 1927, seorang fisiologist Rusia, dan selanjutnya dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1953.

Menurut Winataputra (2008: 2.5) mengemukakan bahwa 'belajar' pada teori behaviorisme merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Belajar diartikan pula sebagai perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.

Pada dasarnya perspektif behaviorisme menjelaskan bahwa seseorang akan berubah perilakunya (belajar) apabila dia berada dalam suatu kondisi belajar yang meregulasi perilaku. Menurut Suprijono (2010: 17) perilaku dalam pandangan behaviorisme adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Perilaku tersebut dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental.

Lapono, dkk (2008: 1.15) mengemukakan bahwa konsep dasar belajar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku

(*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru.

Teori behaviorisme sering disebut stimulus-respons (S-R) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh penghargaan atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Proses stimulus-respons terdiri dari beberapa unsur, yaitu dorongan (*drive*), stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat.

b. Teori belajar kognitif

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget, yang memandang individu sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Perspektif teori belajar kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2010: 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal.

Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara

ilmiah Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif (Winataputra, 2008: 3.4)

Menurut Lapono, dkk (2008: 1.23) struktur mental individu berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

c. Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme dikemukakan oleh Vygotsky bahwa pengertian ilmiah tidak datang dalam bentuk yang jadi pada seorang anak melainkan mengalami perkembangan bergantung pada tingkat kemampuan anak untuk menangkap sesuatu model pengertian ilmiah tersebut. Memaknai belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang. Menurut Suprijono (2010: 30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.



- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Teori konstruktivisme menekankan pada belajar autentik bukan artifisial yang berarti belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Menurut Laponi, dkk (2008: 1.25) mengemukakan bahwa konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Menurut Winataputra (2008: 6.15) perspektif konstruktivisme pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung proses belajar yang aktif yang berguna untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme lebih memperhatikan tingkah laku yang teramati, dan teori belajar kognitivisme lebih memperhatikan tingkah laku dalam memproses informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari peserta didik tanpa mempertimbangkan pengetahuan atau informasi yang telah dikuasai sebelumnya. Sedangkan teori belajar

konstruktivisme berangkat dari asumsi bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasainya sebelumnya.

Adapun teori yang melandasi metode pembelajaran PQ4R adalah teori konstruktivisme. Hal ini dikarenakan teori konstruktivisme menekankan bahwa dalam kegiatan belajar siswa membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Di samping itu teori konstruktivisme ini menekankan pada belajar autentik dan proses sosial.

## **5. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Menurut Kimble dan Garmezi (Thobroni dan Arif, 2012: 18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.

Lebih lanjut menurut Komalasari (2010: 3) pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek

didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

### **C. Kinerja Guru**

Guru merupakan suatu profesi atau jabatan fungsional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran atau seseorang yang menduduki dan melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Pasal 39 ayat 3 menyatakan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru.

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya.

Sebagaimana dijelaskan pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan Depdiknas (2008: 21) yang menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Menurut Rusman (2012: 54-56), kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, menghargai waktu, mematuhi aturan/ tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat.
- c. Kompetensi sosial, yaitu guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dalam kemampuan sosial ini meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, kerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.
- d. Kompetensi professional, yaitu guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah segala kegiatan guru baik kegiatan mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilandasi dengan kecakapan dan kompetensi seorang guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Menurut Kemendikbud, (2013: 195-197) menyebut aspek yang diamati dalam praktik guru menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan *scientific* selama proses pembelajaran yaitu:

- a. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi, motivasi, dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan.
- b. Pada kegiatan inti, guru mampu menguasai materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific*, penerapan pembelajaran tematik, pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.
- c. Pada kegiatan penutup, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi, tes lisan atau tulisan, pengumpulan hasil kerja, dan melaksanakan tindak lanjut.

Selain itu menurut Triyanto (2010: 154-155) kinerja guru dalam metode pembelajaran PQ4R dapat diamati dengan melihat aspek sebagai berikut (1) kegiatan *Preview* (peninjauan) yaitu guru memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca dan menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) kegiatan *Question* (bertanya), yaitu guru menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan dan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata apa, mengapa, siapa, dan bagaimana, (3) kegiatan *Read* (membaca), yaitu guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, (4)

kegiatan *Reflect* (merefleksi), yaitu guru mensimulasikan atau menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan, (5) kegiatan *Recite* (merenungkan), yaitu guru meminta siswa membuat intisari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini, dan (6) kegiatan *Review* (memeriksa), yaitu guru menugaskan siswa membaca inti sari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam benaknya dan meminta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya.

#### **D. Kurikulum 2013**

##### **1. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)**

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Kemendikbud (2013: 206) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah, dengan tujuan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggali transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’ pada ranah keterampilan menggali transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’ kemudian

pada ranah pengetahuan menggali transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik ‘tahu apa’.

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Menurut Kemendikbud (2013: 228-230) langkah-langkah Pembelajaran pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati (*Observing*)

Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya guru mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya,

pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

c. Menalar (*Associating*)

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif, dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

d. Mencoba (*Experimenting*)

Hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Selain itu peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

e. Membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (*Networking*)

Pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.



Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah pada semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus menyentuh tiga ranah, yaitu kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

## **2. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Menurut Kemendikbud (2013: 192) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Sejalan dengan itu, Rusman (2010: 255) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun

kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Menurut Kemendikbud (2013, 193-194) menjelaskan pembelajaran tematik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya)
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)

Lebih lanjut Kemendikbud (2013: 194) menjelaskan bahwa anak pada usia Sekolah Dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang dipusat pada tema adalah yang paling sesuai.

Menurut Rusman (2010: 258) dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pentapan, atau pengayaan.

Pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan Poerwadarminta (Rusman, 1983: 257). Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Kemendikbud (2013, 193) menjelaskan pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat

belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh oleh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

### **3. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)**

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Komalasari (2010: 145) penilaian adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Kemendikbud (2013: 240) menjabarkan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Husamah dan Setyaningrum (2013: 126) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting dan bermakna. Sejalan dengan itu Komalasari (2010: 148) menjelaskan penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk

memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Lebih lanjut Resmi, dkk (2006: 77) penilaian otentik adalah salah satu bentuk asesmen alternatif yang teknik pengukurannya meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan atau menunjukkan keterampilan sebagaimana pengetahuan atau keterampilan itu dipakai di dunia nyata.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan secara komprehensif yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat dan digunakan untuk menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada.

Depdiknas (Komalasari, 2010: 149-150) menjabarkan fungsi penilaian otentik sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun penjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Melalui penilaian otentik ini diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Pada penilaian otentik

pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Teknik pengumpulan informasi pada dasarnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Beberapa teknik dan instrumen penilaian otentik disajikan berikut ini menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013:

- a. Penilaian kompetensi sikap
  - 1) Observasi, dengan instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi.
  - 2) Penilaian diri, dengan instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
  - 3) Penilaian antarpeserta, dengan instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
  - 4) Jurnal.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
  - 1) Tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
  - 2) Tes lisan berupa daftar pertanyaan.
  - 3) Penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan
  - 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
  - 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
  - 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

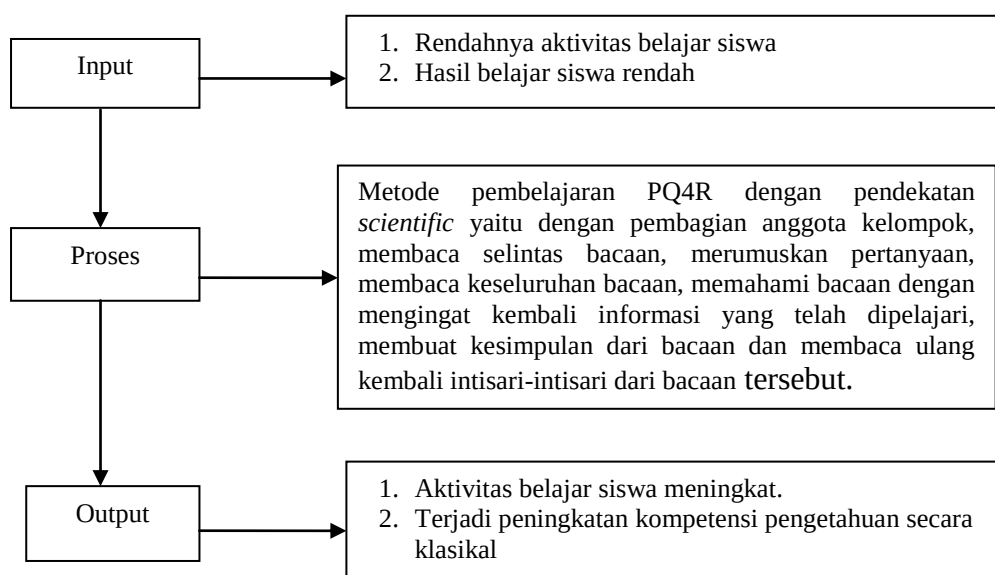
Pada penelitian ini penulis menilai hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran PQ4R menggunakan penilaian otentik. Pada penilaian kompetensi pengetahuan, teknik tes digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan atau hasil belajar kognitif. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk menilai penilaian kompetensi sikap percaya diri siswa dan penilaian kompetensi keterampilan dengan menggunakan lembar observasi.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mewajibkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *Scientific* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk merangsang kemampuan berfikir siswa dalam memperoleh pengetahuan bermakna melalui pembelajaran berbasis ilmiah. Pendekatan *Scientific* mencakup 3 ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan langkah sistematis meliputi kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*),

mencoba (*experimenting*), membentuk jaring sosial (*networking*.) Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti melakukan identifikasi masalah untuk menemukan alternatif perbaikan yang dapat dilakukan. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam penerapan metode pembelajaran PQ4R dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Kerangka pikir dalam penelitian ini meliputi input, yaitu semua potensi yang menjadi bahan masukan, proses, yaitu suatu pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain dengan sengaja, dan output, yaitu hasil dari proses, menghasilkan hasil dan tentunya sesuai dengan harapan standar atau tujuan yang ditentukan.

Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



**F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Jika guru menerapkan metode pembelajaran PQ4R dan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas IV Daud SD Muhammadiyah Metro Pusat”.